

Saat Teduh

Senin, 4 Mei 2020

# Tentang Harta - Alasan manusia menganggap harta penting

oleh Pdt. Eko Aria

Bacaan Alkitab: *Matius 6:19-24*

Narasi dari khotbah di bukit pada kitab Matius adalah berita pembebasan manusia dari dosa dan berita tentang kedatangan Kerajaan Surga. Berita ini adalah suatu pernyataan bahwa dunia ini sedang diklaim kembali oleh Pemiliknya yang sah. Meskipun Tuhan sedang mengklaim dunia yang berdosa ini, namun pada pengajaran Yesus sebelumnya tentang berpuasa di pasal keenam, kita mendapati bahwa Yesus mengajar berpuasa dengan membawa nuansa perkabungan didalamnya. Perkabungan yang dimaksud bukanlah timbul karena kematian seseorang, melainkan dukacita anak-anak Allah terhadap kejahatan yang masih ada dalam dunia dan anak-anak Allah bahkan gereja pun masih dapat berdosa. Tetapi disisi lain, jika menghayati berpuasa melalui narasi pembebasan dari dosa, maka penghayatan berpuasa akan memiliki makna jauh lebih positif yaitu sebagai pelatihan rohani yang menyadarkan anak-anak Allah bahwa kita sudah bebas dari dosa. Sehingga sebagai anak-anak Allah yang telah dimerdekakan, kita akan menyatakan dengan bebas bahwa makanan untuk kita hidup adalah ketika kita melakukan kehendak Allah dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Dengan demikian, masalah hidup dan mati anak-anak Allah bukanlah masalah harta yang dikejar melainkan memakai harta hanya sebagai alat untuk merealisasikan kehendak Allah sebagai fokus utama kita.

Ketika manusia bercakap-cakap tentang uang, maka percakapan itu akan menjadi suatu percakapan yang sangat sensitif dan menegangkan. Mengapa demikian? Di dalam kehidupan kita sehari-hari, kebanyakan orang sering bertanya “apakah kamu sudah makan?”, “dimana rumahmu?”, “berapa anakmu?” adalah pertanyaan yang sering didapati didalam percakapan. Akan tetapi jarang sekali seseorang bertanya “gajimu berapa?”, seolah-olah pertanyaan ini adalah masalah yang sangat mendalam dan sensitif sehingga perlu untuk dihindari. Memang seperti ini realitanya. Tetapi ironisnya walaupun berada di lingkungan gereja, kalau sudah menyinggung urusan uang dan persembahan, orang akan tiba-tiba saja

menjadi teolog handal dan bijaksana. Bahkan orang tersebut bisa mendadak menjadi “orang bijaksana” dan mulai berargumen, bahkan memakai ayat-ayat Alkitab untuk menyokong kecintaannya akan uang atau harta. Bukankah pertanyaan tentang gaji atau uang menjadi sensitif karena hal tersebut berada di dalam hati yang mendalam? Sehingga bukanlah suatu hal yang kebetulan atau bukan karena terdapat kesalahan penyampaian jika Yesus sendiri yang mengajarkan ajaran-Nya tentang harta itu seperti yang tertulis di Matius 6:21, “dimana hartamu berada, disitu juga hatimu berada”. Maka tidaklah mengherankan, jika masih banyak orang yang berpendapat bahwa urusan uang adalah urusan yang sensitif karena memang manusia menaruh urusan itu di dalam hati mereka. Oleh karena itu, orang Kristen hanya perlu untuk dengan rendah hati dan jujur menerima apa yang menjadi firman itu agar hati kita dapat dikoreksi.

Teks-teks dalam kitab Matius seringkali ditemukan hal-hal yang menyangkut urusan keseharian manusia terkait dengan hal-hal spiritual, misalnya kata ‘miskin’ dikaitkan dengan kata ‘di hadapan Allah’ dalam kalimat “*berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah*”. Keunikan ini tidak dapat dijumpai dalam Doa Bapa Kami yang ditulis oleh kitab Lukas, karena memang masing-masing kitab tersebut memiliki tujuan penulisan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Jemaat mula-mula penerima kitab Matius terdiri dari banyak orang-orang miskin yang lebih banyak memiliki hutang daripada memberi hutang kepada orang lain. Hal ini dapat diperjelas melalui perumpamaan tentang pengampunan di pasal 18 yang menceritakan bahwa sebenarnya piutang yang diberikan oleh hamba yang jahat tidak lebih besar daripada hutangnya yang dilunasi oleh raja. Dan perumpamaan ini menjadi peringatan bagi jemaat yang masih mengerti bagian Doa Bapa Kami, “*ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami*” dengan tanpa menyadari diri bahwa mereka jauh lebih banyak memiliki hutang atau kesalahan daripada menghapuskan hutang orang lain. Sehingga kita dapat melihat bahwa peringatan keras agar jemaat berhati-hati tentang masalah harta atau uang, tidak terbatas hanya untuk orang kaya saja yang juga mungkin melakukan pemerasan, melainkan juga kepada orang miskin yang memiliki kesulitan ekonomi.

Karl Marx memiliki pemahaman bahwa agama adalah candu yang hanya membuat pengikut-pengikutnya membiarkan diri mereka ditindas oleh sistem penindasan dengan harapan bahwa mereka nantinya akan mengumpulkan harta di surga; “berbuat baik dan menjadi miskin di dunia ini tidak apa, asal nanti di surga saya kaya.” Tetapi bentuk ketaatan yang ditunjukkan oleh orang-orang yang setia kepada Allah di dalam Kitab Suci bukanlah

bentuk ketaatan candu yang selalu berespon tunduk kepada sistem, sebagai contoh Musa, Daniel dan tokoh-tokoh lain. Sebaliknya, Kitab Suci mengajarkan bahwa berada ada dalam sistem penindasan dunia yang cinta kepada harta, bukan dilawan dengan kita semakin mencintai harta atau semakin serakah.

Peristiwa pandemi COVID-19 ini, menyoroti hal penting yang mungkin sebelumnya secara tidak adil dipahami oleh banyak orang, bahwa orang kaya dan orang miskin sama-sama memiliki kesulitan. Saat ini banyak para pemilik usaha yang kesulitan untuk membiayai gaji karyawannya. Demikian pula dengan orang miskin yang mencari lebih banyak pekerjaan agar pemasukan mereka dapat memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, dengan menjadi serakah dan semakin keras mengejar uang supaya kehidupan menjadi lebih baik bukan menjadi solusi dari kesulitan ini. Bahkan kesulitan itu sendiri bukanlah masalah inti yang terjadi dalam hati manusia, tetapi cinta uang adalah masalah inti yang menghinggapi setiap manusia. Oleh karena itu wajar jika baik orang miskin maupun orang kaya sama-sama dapat menjadi serakah ketika mereka berhadapan dengan harta atau uang.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka sebagai orang Kristen cara yang benar untuk menghadapi permasalahan ini adalah menyadari datangnya Kerajaan Sorga. Dalam Doa Bapa Kami, salah satu permohonan "*berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya*" melalui cerita bangsa Israel di padang gurun maka yang dimaksud makanan harian adalah manna sorgawi. Namun pusat dari kehidupan bangsa Israel di padang gurun bukanlah manna yang mereka makan setiap hari, melainkan mereka mengikuti tiang awan dan tiang api. Oleh karena itu pemahaman kalimat "*berikanlah makanan kami secukupnya*" ini bukan dimengerti, agar Tuhan memberikan pemeliharaan yang cukup sehingga anak-anak-Nya perlu tidak serakah. Namun sebaliknya, Tuhan memberikan pemeliharaan yang cukup untuk hidup setiap hari supaya anak-anak-Nya mengikuti Dia. Jika kita percaya kedatangan Kerajaan Sorga adalah bahwa Allah mengklaim kembali dunia ciptaan-Nya dan Kerajaan Sorga menginvasi kerajaan dunia, maka anak-anak Allah sebagai pemilik dan yang berbagian dalam Kerajaan ini akan dengan setia mengikuti Allah. Sehingga dengan kepercayaan ini, uang atau harta bukan lagi menjadi alasan seseorang untuk hidup. Bukan berarti uang atau harta harus dihilangkan sepenuhnya atau tidak dibutuhkan lagi melainkan besarnya arti harta bagi kehidupan sehari-hari dapat berkurang secara signifikan sehingga tidak lagi menjadi hal yang sensitif dan bahkan hanya dianggap sebagai aksesoris saja. Apabila kita sadar akan hal ini, maka kita akan mengetahui bahwa mamon tidak benar-benar berkuasa menyokong kebutuhan kita.

Banyak orang beragumen bahwa mereka tidak bisa menjalani kehidupan dengan penghayatan kedatangan Kerajaan Sorga seperti ini karena masih hidup di dalam dunia. Namun ibarat suatu kerajaan yang sedang diinvasi oleh kerajaan lain, rakyat yang ada dituntut untuk menyatakan keberpihakan mereka yang akan menentukan masa depan dan tindakan mereka masing-masing. Oleh karena itu, jika kita benar-benar sadar situasi dunia ini bahwa Allah Sang Pencipta mengklaim kembali ciptaan-Nya dan Kerajaan Sorga yang dibawa oleh Sang Pencipta adalah kerajaan yang tidak dapat dikalahkan, maka dengan kesadaran seperti ini kita akan memilih untuk berpihak kepada siapa yang akan menguasai dunia ini. 1 Yohanes 2:17 mengatakan “*dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.*”

Sekarang pertanyaannya bagi kita yang mengaku sebagai orang Kristen, apakah kita sungguh-sungguh percaya dengan berita kedatangan Kerajaan Sorga ini, sehingga fokus hidup dan tindakan kita sepenuhnya hanya mengikuti Allah?

Jika memang kita sungguh-sungguh percaya pada pemberitaan kedatangan Kerajaan Sorga itu, maka kehidupan kita akan dibiasakan untuk cocok dengan sistem Kerajaan yang baru. Kita akan membiarkan diri untuk dibentuk dengan hal-hal yang esensial dalam mengikuti Allah dan menggunakan alat-alat yang ada untuk mendatangkan keadilan dan kebenaran di dunia ini. Hal-hal yang tidak perlu di dalam Kerajaan Sorga bukan lagi menjadi fokus utama yang dikejar, bahkan kita dapat untuk menanggalkan semua itu. Malahan kita akan dapat dengan merdeka menggunakan alat-alat yang Tuhan berikan itu untuk mengerjakan apa yang menjadi kehendak-Nya.

Didalam dunia ini alat tukar yang paling utama dan paling laku adalah uang. Hampir segala sesuatu dapat dimiliki jika ada uang jumlah besar yang dapat ditukar. Sehingga orang-orang di dunia ini berlomba mati-matian dan bahkan merencanakan seluruh waktu hidupnya demi mendapatkan uang. Hal ini berlawanan dengan sistem yang ada dalam Kerajaan Sorga karena uang bukanlah alat tukar paling utama dan paling laku melainkan uang hanya dipakai sebagai sarana penunjang saja, bukan sebagai sesuatu yang tinggi nilainya lalu dikejar mati-matian oleh semua orang. Ironisnya masih ada ke-Kristenan yang mengajarkan bahwa kita dapat menghidupi kedua sistem kehidupan yang berbeda ini, dengan cara melayani Tuhan untuk mendapatkan berkat sebesar-besarnya. Di lain sisi, ada pula jenis ke-Kristenan dimana hamba-hamba Tuhan tidak lagi mengajar secara benar tentang uang karena mereka takut dengan resiko yang dapat muncul dari beberapa jemaat yang memberikan persembahan yang cukup besar baik kepada gereja maupun kepada hamba Tuhan.

Oleh karena itu marilah kita mempercayai bahwa Kerajaan Sorga sudah datang. Memang kepercayaan dan kesadaran akan hal ini tidak bisa didapat melalui usaha manusia, hanya Tuhan yang dapat memberikannya melalui anugrah-Nya melalui Roh Kudus untuk membukakan mata, hati, dan pikiran kita sehingga kita dapat sadar secara sungguh-sungguh. Bahkan hati, pikiran, dan harta kita bisa ditempatkan untuk urusan-urusan kerajaan Surga dan Tuhan memampukan kita untuk setia melakukan kehendak-Nya. Terpujilah Tuhan!